



PENGARUH PENYULUHAN MPASI 4 BINTANG TERHADAP PENGETAHUAN IBU YANG MEMILIKI ANAK 6-24 BULAN

Oleh

Arfiah

Prodi DIII-Kebidanan, STIKes Widya Nusantara Palu

Email: arfiah@stikeswnpalu.ac.id

Abstract

Baby Led Weaning with 4 stars method consist of carbohdrate, nabati and animal protein, vegetables and fat containt source. The knowledge and understanding by sensoric process especially for eye and ear organ toward specific object. The aim of research to obtain the impact of presentation of baby led weaning with 4 stars method toward women's knowledge who have children within 6 -24 months in age in Kinovaro PHC. This is quantitative research with pre experiment of one group pretest posttest. Total of population is 60 respondents, but sampling only 38 respondents that taken by purposif sampling technique. Data analysed by wilcoxon non parametric test. Baby led weaning with 4 stars method as independent variable and women's knowledge as dependent variable. The result mentioned that women's knowledge in pretest toward 9 respondents have poor category about 23,7%, moderate category toward 24 respondents about 63,2% and good category toward 5 respomdents about 13,2%. But knowledge level in posttest toward 12 respondents have moderate category about 31,6% and good category toward 26 respondents about 68,4%. Bivariate analyses result with wilcoxon nonparametric test with p value=0,000 (<0,05),it means that have impact of presentation of baby led weaning with 4 stars method toward women's knowledge who have children within 6 -24 months in age in Kinovaro PHC. Sigi regency. The conclusion of research that have impact of presentation of baby led weaning with 4 stars method toward women's knowledge who have children within 6 -24 months in age in Kinovaro PHC, Sigi Regency. Suggestion that expected could provide the knowledge about baby led weaning in prevention of stunting.

Keywords: Baby Led Weaning With 4 Stars Method, Knowledge.

PENDAHULUAN

Masalah gizi pada balita merupakan periode yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius karena pada usia ini terjadi proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental social.^[1] Angka gizi kurang pada balita juga memberikan kontribusi terhadap tingginya rata-rata angka kematian di indonesia. Balita yang gizi kurang tidak mempunyai cadangan lemak yang cukup. Perkembangan otak menjadi lambat karena anak-anak mengalami insiden penyakit yang tinggi karena tubuh tidak mampu melawan infeksi sehingga tidak dapat lagi melanjutkan

pertumbuhannya bahkan mengalami dampak buruk yaitu kematian.^[3]

World Healt Organization (WHO) telah menargetkan akan menurunkan angka kejadian stanting sebesar 40% pada tahun 2025 atau berkisar 70 juta anak yang diselamatkan dari stanting. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita penderita stanting di dunia, dan sebagian penderita stanting didunia berasal dari asia (55%). Sedangkan dari sepertiganya (39%) tinggal diafrika. Dan dari 83,6 juta balita stanting di Asia provinsi terbanyak dari Asia Selatan (58,7%) dan paling sedikit ada diprovinsi Asia Tengah (0,9%).^[1]

Indonesia sekitar 37% menghampiri 9 juta anak balita mengalami stanting dan



diseluruh dunia dan Indonesia adalah negara kelima dengan angka stunting terbesar. Memiliki kecerdasan yang tidak maksimal, anak rentang terhadap penyakit dan dimasa depan beresiko menurunnya tingkat produktivitas. Persentase balita pendek dan sangat pendek 0-59 bulan di Indonesia pada tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dengan persentase balita 0-59 bulan balita pendek 19,8% dan balita sangat pendek 9,8%.^[1]

Menurut *United Nations Interational Children's Emergency Fund* (UNICEF) stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktifitas dan kemudian menghambat pertumbuhan. Oleh karena itu solusi dari masalah ini dimana stunting perlu mendapat perhatian khusus termasuk pada anak usia 12-36 bulan. Proses pertumbuhan pada usia 12-59 bulan cenderung mengalami perlambatan sehingga peluang untuk terjadinya stunting.^[8]

Kemendes tahun 2016 menyatakan penyebab *stunting* ialah kekurangan gizi pada masa kehamilan dan setelah lahir melalui pemberian ASI. Pemberian ASI yang kurang dari 6 bulan dapat memaksimalkan risiko *stunting* karena saluran pencernaan bayi tidak cukup sempurna sehingga mudah akan penyakit infeksi seperti diare juga ISPA. Anak yang tidak diberikan ASI secara Eksklusif berisiko terkena *stunting* hingga 2 kali lebih tinggi dari anak yang diberikan ASI Eksklusif.^[8]

Menurut data dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, bayi yang diberi ASI eksklusif diprovinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2017 sampai 2018 mengalami trend yang tidak terlalu signifikan, dimana ditahun 2017 sebesar (56,6%) meningkat menjadi (57,7%) ditahun 2018. Berdasarkan laporan pengelola program Kabupaten/Kota Tahun 2018 cukupan tertinggi ada dikabupaten Parigi Mautong sebesar (80,1%) dibandingkan cukupan tahun 2017 persentase cukupan tertinggi bayi yang diberi ASI eksklusif ada dikabupaten banggai laut (77,7%). Cukupan terendah bayi yang

memperoleh ASI eksklusif terdapat dikabupaten banggai kepulauan (40,6%) dan kabupaten Tolitoli sebesar (50,8%) tahun 2017. Tahun 2018 persentase kecukupan terendah ada pada kabupaten Buol (39,5%) dan kabupaten Morowali Utara sebesar (43,8%).^[2]

Menurut data dari tempat penelitian terdapat 60 balita dimana peneliti telah melakukan wawancara kepada 5 ibu dan hasilnya 3 ibu mengatakan kurang mengetahui mengenai makanan MPASI 4 bintang, ibu mengatakan hanya memberikan makanan bubur saring biasa saja selama pengenalan makanan kepada bayi tanpa menambahkan jenis sayuran yang sehat, ada juga ibu hanya memberikan kuah ikan saja sebagai tambahan makanan bubur saring anaknya dan 2 ibu mengatakan paham mengenai MPASI 4 bintang dimana pada tahap perkenalan makanan pada anak ibu memberikan bubur saring dengan ditambahkan sayuran hijau dan kacang kacangan seperti kacang hijau. Penelitian dilakukan di Puskesmas Konovaro Kabupaten Sigi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai makanan pendamping ASI.^[2]

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "pengaruh penyuluhan MPASI 4 bintang terhadap pengetahuan ibu yang memiliki anak 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kinovaro".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, yaitu datanya berupa angka yang dianalisis menggunakan uji statistik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimental dengan desain *pre eksperimen one group pretest posttest*, yaitu sebelum melakukan penyuluhan responden diberikan kuesioner (*pretest*) kemudian setelah dilakukan penyuluhan, responden diberikan kuesioner untuk kedua kalinya (*posttest*) kemudian peneliti membandingkan hasil dari *pretest-posttes*. Jumlah populasi sebanyak 60



Ibu serta sampel yang diambil sebanyak 38 responden diwilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi, saat peneliti melakukan analisa data peneliti menggunakan uji *wilcoxon non parametrik*.^[5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Hasil karakteristik responden berdasarkan usia, jumlah anak, pendidikan dan pekerjaan diwilayah Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi

Usia	f	%
20-25	14	36,8
26-35	24	63,2
Jumlah	38	100
Jumlah anak	f	%
1 anak	9	23,7
2 anak	19	50,0
3 anak	8	21,1
4 anak	2	5,3
Jumlah	38	100
Pendidikan	f	%
SD	7	18,4
SMP	13	34,2
SMA	14	36,8
S1	4	10,5
Jumlah	38	100
Pekerjaan	f	%
IRT	24	63,2
Petani	7	18,4
swasta	3	7,9
Guru	4	10,5
Jumlah	38	100

Sumber: *Data Primer, 2021*

Berdasarkan tabel 1 diatas, karakteristik umur menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang usia 26-35 tahun 24 ibu (63,2%) dan sebagian kecil berusia 20-25 tahun sebanyak 14 orang (36,8%), jumlah anak menunjukkan bahwa sebagian besar terdapat 19 ibu yang memiliki 2 anak (50,0%) dan sebagian kecil 2 ibu yang memiliki 4 anak (5,3%). Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan 14 ibu yang pendidikan SMA (36,8%) dan sebagian kecil 4 ibu yang pendidikan S1 (10,5%), pekerjaan

menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang pekerjaan IRT 24 orang (63,2%) dan sebagian kecil wiraswasta 3 orang (7,9%).

B. Analisa Univariat

Tabel 2 Hasil distribusi responden sebelum penyuluhan (*pretest*) dan setelah penyuluhan (*posttest*) diwilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi

Kategori Pengetahuan	f	%
Baik	5	13,1
Cukup	24	63,2
Kurang	9	23,7
Jumlah	38	100
Kategori Pengetahuan	f	%
Baik	26	68,4
Cukup	12	31,6
Kurang	0	0
Jumlah	38	100

Sumber: *Data primer, 2021*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar sebagian kecil tingkat pengetahuan ibu terhadap Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang sebelum penyuluhan (*pretest*) tingkat pengetahuan cukup 24 ibu (63,2%) dan pengetahuan baik 5 ibu (13,2%) dan setelah penyuluhan menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang setelah dilakukan penyuluhan (*posttest*) tingkat pengetahuan baik 26 ibu (68,4%) dan tingkat pengetahuan cukup 12 ibu (31,6%).

C. Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan penyuluhan makanan pendamping ASI (MPASI) 4 bintang diwilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi

MPASI 4 Bintang	Tingkat Pengetahuan						Mean	Median	p-value		
	Baik		Cukup		Kurang					Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%			
<i>Pretest</i>	5	13,2	24	63,2	9	23,7	38	100	1,89	3,00	0,000
<i>Posttest</i>	26	68,4	12	31,6	-	-	38	100	2,68	3,00	

Sumber: *Data Primer, 2021*



Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang di wilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi. Hal ini dapat di lihat dari analisis bivariat dengan menggunakan uji Wilcoxon non parametrik sebelum penyuluhan (*pretest*) yaitu sebagian besar pengetahuan cukup 24 ibu (63,2%) dan sebagian kecil pengetahuan 5 ibu (13,2%) dan setelah penyuluhan (*posttest*) menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan baik 24 ibu (68,4%) serta sebagian kecil pengetahuan cukup 12 ibu (31,6%) dan diperoleh nilai $P = 0,000 < 0,05$ (nilai signifikansi) serta dapat dilihat nilai mean pada *pretest* ialah 1,89 dan median 2,00 serta *posttest* nilai mean 2,68 dan median 3,00

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan ibu sebelum (*pretest*) diberikan penyuluhan mengenai MPASI 4 bintang diwilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi.

Hasil penelitian mengatakan bahwa tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan (*pretest*) terhadap pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang, sebagian mempunyai tingkat pengetahuan kurang yaitu 9 ibu (23,7%), pengetahuan cukup 24 ibu (63,2%) dan pengetahuan baik 5 ibu (13,2). Tingkat pengetahuan yang berbeda dikarenakan tingkat pendidikan yang berbeda dimana dapat dilihat pada tabel 1 karakteristik pendidikan 7 ibu yang tamat SD, 13 ibu tamat SMP, 14 ibu tamat SMA dan 4 ibu sarjana S1).

Tingkat pengetahuan ibu berbeda setiap individu dikarenakan tingkat pendidikannya yang berbeda dan kurangnya informasi dikarenakan sebagian ibu kurang membaca buku mengenai MPASI 4 bintang sehingga pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang berada dalam kategori cukup dan untuk melihat sampai dimana pengetahuan ibu peneliti membagikan kuesioner kepada responden itu sebelum diberikan penyuluhan sehingga pengetahuan

ibu mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang itu diketahui masih pada kategori cukup dan dijelaskan pada tabel 1 tentang karakteristik responden berdasarkan pendidikan bahwa pendidikan terakhir sebagian besar pada SMA 14 ibu dan sebagian kecil pendidikan S1 4 ibu. Upaya ini merupakan perilaku serta sikap, dengan pendidikan seseorang akan mudah menerima pengetahuan lebih objektif.

Hal ini sejalan dengan teori pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, penciuman, pendengaran, raba dan rasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari pendidikan, pengalaman orang lain media massa maupun lingkungan.^[4]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan judul “Edukasi MPASI 4 bintang Home Made dengan bahan pangan lokal”, bahwa Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 Bintang sebelum diberikan penyuluhan didapatkan hasil pengetahuan terendah sebanyak 14 ibu (sedang) dengan tingkat pendidikan yang tidak sama.^[8]

2. Tingkat Pengetahuan ibu sesudah (*posttest*) diberikan penyuluhan mengenai MPASI 4 bintang diwilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan (*posttest*) mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang mengalami peningkatan dengan hasil pengetahuan cukup 12 ibu (31,6%) dan pengetahuan baik 26 ibu (68,4%). Hal ini sejalan dengan Edukasi MPASI 4 bintang Home Made dengan bahan pangan lokal bahwa setelah diberikan penyuluhan pengetahuan ibu meningkat pengetahuan tertinggi 15 ibu.^[4]

Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang adalah menu bergizi yang diberikan pada anak yang pertama kali kenal makanan usia 6 bulan ke atas dengan diberikan menu



bergizi sesuai dengan unsur 4 bintang dan penyuluhan yang dilakukan mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang sangat bermanfaat untuk para ibu yang memiliki bayi 6-24 bulan dikarenakan penyuluhan ini dapat menambah pengetahuan ibu dari tidak tahu menjadi tahu mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang serta membantu ibu untuk memilih menu apa saja yang dapat diberikan untuk anak saat ingin diberikan makan dengan bahan sederhana yang ada disekitar mereka tapi tetap mengarah pada unsur 4 bintang.

Setelah peneliti melakukan penyuluhan pengetahuan ibu berada pada kategori cukup dimana pada saat peneliti memberikan penyuluhan peneliti menggunakan leaflet sebagai media untuk menjelaskan kepada ibu mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang dan setelah peneliti melakukan penyuluhan ibu-ibu menjadi paham dan mengetahui mengenai MPASI 4 bintang dimana ibu yang memiliki anak 2-3 orang itu akan memperbaiki cara pemberian makan pada anak dengan menu 4 bintang.

Hal ini sejalan dengan teori Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang ialah menu lengkap yang terdiri dari karbohidrat, protein hewani, protein nabati dan sayuran yang disertai unsur lemak.^[2]

Hal ini sejalan dengan Penerapan Penyuluhan Tentang MPASI Terhadap Praktek Pemberian MPASI 4 Bintang pada Bayi Umur 6-12 Bulan di BPM Jemaris Kabupaten Kebumen” menyatakan bahwa pendekatan edukatif yang menghasilkan perilaku individu atau masyarakat yang diperlukan dalam peningkatan pengetahuan dengan adanya penyuluhan diharapkan tingkat pengetahuan ibu meningkat sehingga mampu memberikan MPASI pada balita dimana hasil penelitiannya setelah penyuluhan menunjukkan peningkatan (100%) kategori baik.^[8]

3. Pengaruh Penyuluhan MPASI 4 Bintang Diwilayah Kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi.

Hasil penelitian dari tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu itu terdapat 9 ibu yang pengetahuan kurang (23,7%), 24 ibu yang pengetahuan sedang (63,2%) dan 5 ibu dengan pengetahuan baik (13,2%). Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada ibu sebelum dan setelah penyuluhan pada tabel 3 dimana 12 ibu dengan kategori sedang (31,6%) dan 26 ibu berkategori baik (68,4%). Dan dari hasil uji *wilcoxon non parametrik* pada tabel 4.7 yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat hasil $P=0,000 (<0,05)$ yang artinya ada pengaruh pada penyuluhan mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang pada pengetahuan ibu yang ada diwilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi.

Hal ini terjadi karena sebelum peneliti memberikan penyuluhan peneliti membagikan kuesioner terlebih dulu kepada ibu untuk melihat sampai dimana pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang dan setelah ibu selesai mengisi kuesioner peneliti akan menganalisa data tersebut dan didapatkan hasil olah data ialah pengetahuan ibu dalam kategori cukup, setelah itu peneliti memberikan penyuluhan kepada ibu mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang dengan alat bantu media menggunakan leaflet yang dilihat dan dibaca oleh ibu pada saat peneliti memberikan penyuluhan, pada saat peneliti memberikan penyuluhan ibu-ibu terlihat aktif dan banyak bertanya dan setelah itu peneliti membagikan kembali kuesioner untuk melihat sampai dimana pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan dan setelah itu peneliti melakukan olah data dan hasilnya pengetahuan ibu berada pada kategori baik yang dapat dilihat pada tabel 3 mengenai karakteristik responden setelah diberikan penyuluhan (*posttest*) dari penjelasan diatas peneliti mendapatkan bahwa ada pengaruh penyuluhan MPASI 4 bintang terhadap pengetahuan ibu yang memiliki anak



6-24 bulan diwilayan kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi.

Berdasarkan *analisis bivariat*, hampir semua responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang. Hal ini terjadi karena peneliti melakukan penyuluhan dengan menjelaskan beberapa hal yang penting yang perlu diketahui mengenai MPASI 4 bintang dengan membagikan leaflet yang dapat dilihat oleh ibu pada saat peneliti memberikan penyuluhan, sehingga tingkat pengetahuan ibu dapat bertambah dan ibu juga dapat mengaplikasikannya kepada anak masing-masing.

Tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan masih relatif rendah hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang ada didalam kuesioner 24 ibu (63,2%) itu pengetahuan cukup dan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan baik meningkat menjadi 26 ibu (68,4%) berpengetahuan baik. Setelah itu peneliti melakukan uji *wilcoxon non parametrik* untuk mencari pengaruh penyuluhan MPASI 4 bintang tersebut yang dapat dilihat di tabel 3.

Hal ini sejalan dengan Penerapan Penyuluhan Tentang MPASI Terhadap Praktek Pemberian MPASI 4 Bintang pada Bayi Umur 6-12 Bulan di BPM Jemanis Kabupaten Kebumen” menyatakan bahwa pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya akan memberikan perspektif kepada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberi dasar pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek tertentu. pengetahuan manusia berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang semakin banyak informasi yang dimiliki maka semakin tinggi pula pengetahuan orang tersebut.^[7]

PENUTUP

Kesimpulan

1. Sebagian besar Ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang sebelum (*pretest*) dilakukan penyuluhan.
2. Sebagian besar Ibu memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang setelah (*posttest*) dilakukan penyuluhan.
3. Ada pengaruh penyuluhan tentang Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang terhadap pengetahuan ibu yang memiliki anak 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi.

Ucapan Terimakasih

1. Bagi Pendidikan Stikes Widya Nusantara Palu

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu bahan referensi untuk peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait cara mengaplikasikan cara pembuatan Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 bintang di Wilayah Kerja Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi.

2. Bagi Responden

Diharapkan masyarakat hendaknya selalu mengikuti kegiatan penyuluhan yang di berikan oleh petugas posyandu agar lebih memahami dan menambah pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping ASI (MPASI) 4 Bintang.

3. Bagi Instansi Tempat Penelitian

Diharapkan untuk semua petugas posyandu untuk selalu memberikan penyuluhan setiap kali turun lapangan yaitu mengenai makanan pendamping ASI (MPASI) 4 bintang agar bisa menambah pengetahuan ibu yang kurang mengetahui mengenai hal tersebut agar anak dapat terhindar dari resiko kejadian stunting.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] D, A. (2019). *MP-ASI & MOM SHARING*. (A. Y. I, Ed.) Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Kesehatan, D. (2018). *Buku Profil Informasi Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. Sulawesi Tengah.
- [3] Najmi I, S. (2020, okt). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI di Gampong Lambaro Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal of Healthcare Technology And Medicine*, 6(2), 946-955.
- [4] Notoatmodjo. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Puskesmas, K. (2021). *Profil Jumlah Balita Dari Bulan Januari-Maret*. Sigi, Sulawesi Tengah.
- [6] Rohman M, N. S. (2020, Sep). Kejadian Stunting Di Tinjau Dari Pola Makan Dan Tinggi Badan Orang Tua Anak Usia 12-36 Bulan Di Puskesmas Kinovaro Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal For Quality In Women Health*, 3(2), 207-215.
- [7] Saputri, K. &. (2019). Penerapan Penyuluhan Tentang MPASI Terhadap Praktek Pemberian MPASI 4 Bintang Pada Bayi Umur 6-12 Bulan di BPM Jemanis Kabupaten Kebumen . *Jurnal University Research Collocium*, 556-564.
- [8] Widaryanti, R. (2020). Edukasi MP ASI Home Made Dengan Bahan Pangan Lokal. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 3(2), 1-7.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN